



URGENSI LITERASI DALAM MENINGKATKAN SUMBER DAYA MANUSIA STUDI KASUS DI SMAN 1 PURI MOJOKERTO

Jaya Roza Azzukhrufi,¹ Nugrahani Wahyu Nufitasari,² Masning Khumairo³

¹²³Universitas KH. Abdul Chalim

rozarufi123@gmail.com,¹ nugrahaniwahyu.n@gmail.com², masningkhumairo@gmail.com³

History Article

Submission:

19 Juli 2024

Revised:

12 Agustus 2024

Accepted:

17 September 2024

Published:

30 November 2024

E-ISSN:

2797-7668

P-ISSN:

2807-405X

DOI:

<https://doi.org/10.55062/2021/IJPI>

Publisher:

Institut Agama Islam
Sumatera Barat Pariaman

Abstract

The quality of human resources is closely related to literacy, literacy is related to a science obtained from information that has been obtained from reading writing or oral information, science is related to understanding and intelligence. Human resources understand the meaning of the substance of literacy can be greatly influenced by academic research, national context, institutions, cultural values, and also knowledge. UNESCO launched literacy as a country's empowerment, the advanced civilization and the rapid development of a country are indicated by the good literacy culture. The purpose of this study is to determine the urgency of literacy in improving educational human resources. This research method is qualitative by applying a case study approach. The findings of this study can be presented, that the implementation of literacy in schools is the main point of improving the quality of human resources, starting from realizing several stages, namely the habituation stage, the development stage, and the learning stage is good, then in the application of literacy culture, namely the physical environment, social and affective environment, and academic environment. This is also shown by the many achievements and student responses to social problems.

Keyword: Literacy; Improvement; Human resources;

Abstrak

Kualitas sumber daya manusia erat kaitannya dengan literasi, literasi kaitannya dengan sebuah ilmu pengetahuan yang didapat dari informasi yang telah diperoleh dari bacaan tulisan atau informasi lisan, ilmu pengetahuan kaitannya dengan pemahaman dan kecerdasan. Sumber daya manusia memahami mengenai makna substansi literasi sangat dapat dipengaruhi oleh penelitian akademik, konteks nasional, lembaga, nilai culture, dan juga knowledge. UNESCO mencanangkan terkait literasi sebagai pemberdayaan suatu negara, peradaban maju dan berkembang

pesatnya sebuah negara ditunjukkan dari bagusnya budaya literasi tersebut. Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui urgensi literasi dalam meningkatkan sumber daya manusia pendidikan. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan menerapkan pendekatan studi kasus. Adapun temuan penelitian ini dapat dipaparkan, bahwa pelaksanaan literasi di sekolah menjadi poin utama peningkatan kualitas sumber daya manusia, mulai dari merealisasikan beberapa tahapan yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran sudah baik, selanjutnya dalam penerapan budaya literasinya yaitu lingkungan fisik, lingkungan sosial dan afektif, dan lingkungan akademik. Hal ini juga ditunjukkan dari banyaknya capaian prestasi dan penyikapan siswa terhadap problema sosial.

Kata Kunci: Literasi; Peningkatan; Sumber daya manusia;

PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peran sebagai salah satu alat untuk mewujudkan kemajuan dan kemakmuran sebuah negara (Hendrizal et al., 2024). Pendidikan yang menerapkan manajemen secara substantif dan realitatif akan dengan mudah untuk mencapai sebuah tujuan yang telah dicanangkan, karena dalam manajemen khususnya Pendidikan memperhatikan upaya efektif dan efisiennya setiap program ataupun setiap tindakan dari Pendidikan itu sendiri (Tiara et al., 2023). Pendidikan menerapkan manajemen sekolah sudah pasti memperhatikan sumber daya manusia yang ada didalam sistem tersebut. Sumber daya manusia pendidikan yang baik merepresentasikan manajemen pendidikan yang baik pula (Siregar & Hasibuan, 2024).

Meningkatnya sumber daya manusia antara lain dengan Pendidikan. Pendidikan sebagai pengembangan potensi manusia mempunyai peran sangat penting dalam penjagaan etika dan moral manusia (Abu Bakar et al., 2023). Kualitas sumber daya manusia erat kaitannya dengan literasi, literasi kaitannya dengan sebuah ilmu pengetahuan yang didapat dari informasi yang telah diperoleh dari bacaan tulisan atau informasi lisan, ilmu pengetahuan kaitannya dengan pemahaman dan kecerdasan. Pendidikan berpengaruh terhadap ketersediaan sumber daya manusia yang mempunyai kecerdasan akan kesadaran keadaan, semakin banyak sumber daya manusia pendidikan memahami pentingnya literasi maka akan dekat dengan sebuah peradaban yang maju (Wandi et al., 2022). Adapun faktor yang mempengaruhi sebuah peradaban itu tinggi adalah literasi, karena dari budaya literasi akan melahirkan membaca sebagai sebuah kebutuhan, dan mempunyai keterbukaan berfikir tentang pentingnya membaca yang dihasilkan dari temuan-temuan kaum cendekiawan yang yang diabadikan dalam bentuk tulisan yang menjadi warisan literasi yang sangat berguna bagi proses kehidupan sosial yang dinamis (Rosalina et al., 2021).

Literasi merupakan hal fundamental yang mana narasi sebagai substansi dalam setiap perealisasi setiap kehidupan. Cakap tidaknya seseorang dalam berkomunikasi bisa dilihat seberapa penerapan kosakata yang rapi dan mudah untuk dipahami (Ariani et al., 2024). Tentu hal ini pasti kebiasaan penerimaan kosakata yang didapat dalam membaca, baik secara

verbal atau secara *sharing*. Sumber daya manusia memahami mengenai makna substansi literasi sangat dapat dipengaruhi oleh penelitian akademik, konteks nasional, lembaga, nilai *culture*, dan juga *knowledge* (Abdillah & Nugraha, 2019). Makna substansi secara general dari literasi adalah sekumpulan keterampilan yang nyata. khususnya keterampilan kognitif membaca dan menulis. Hal ini terlepas pada konteks yang mana sebuah keterampilan kognitif itu diperoleh secara literatur atau secara lisan siapa yang memberikannya (Nabila, 2021).

Disamping itu juga literasi erat kaitannya dengan terciptanya perkembangan-perkembangan ilmu pengetahuan yang menjadi bukti berkualitasnya sumber daya manusia, serta dengan keluasan pengetahuannya sumberdaya manusia ini, bisa membangun kehidupan yang lebih baik lagi dari berbagai aspek (Açıl et al., 2024; Jung et al., 2016; Zullig & Ubbes, 2010). Dan dari sinilah bahwa substansi literasi itu berdampak signifikan pada penciptaan sekolah yang lebih baik karena semua *stakeholder* mempunyai keterbukaan pemikiran tentang ini, dan pada penciptaan peradaban baru suatu bangsa yang lebih baik lagi. Hal ini juga sejalan dengan sebuah *statement* yang di canangkan UNESCO terkait literasi sebagai pemberdayaan suatu negara, peradaban maju dan berkembang pesatnya sebuah negara ditunjukkan dari bagusny budaya literasi tersebut (Suwandi, 2018).

Literasi mempunyai peran penting dalam hal memperbaiki keterpurukan kualitas SDM di Indonesia, upaya pemerintah dalam menanggapi hal ini merupakan suatu keharusan dengan menciptakan program-program yang inovatif berasas pada penggalakkan literasi dengan berbagai rekomendasi seperti digalakkannya aktivitas literasi siswa seperti program Gerakan literasi sekolah (GLS) dan meningkatkannya kegemaran membaca siswa dengan meningkatkan kapasitas guru (Jung et al., 2016; Mtika & Abbott, n.d.; Zullig & Ubbes, 2010). Kebijakan pemerintah terkait rekomendasi ini jika tidak ditanggapi oleh sekolah sama halnya sia-sia, karena pendidikan mempunyai prioritas utama dalam memegang pengelolaan sumber daya manusia berkualitas. hal ini dibuktikan dengan merujuk pada laporan Badan Pusat Statistik bahwa meningkatnya akses pendidikan pada siswa berusia 15 Tahun keatas yang mana pada tahun 2020 mencapai 99% siswa melek huruf. Bukan hanya itu dalam partisipasi aktif pendidikan tinggi juga mengalami perkembangan sekitar 40% dari kelompok usia 18-24 yang melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi (Ilie et al., 2021).

Kualitas Pendidikan di Mojokerto terpaut jauh dengan kualitas pendidikan di Surabaya dan Malang, terbukanya *mindset* bahwasanya sekolah bukan sekedar formalitas atau kewajiban belaka, tetapi ada esensi dari proses pendewasaan moral dan intelektualnya juga, hal ini masih kurang dimiliki sebagian dari satuan pendidikan wilayah mojokerto. Mengacu pada data lembaga tes masuk perguruan tinggi (LTMPT), yang mana dijelaskan urutan pertama se jawa timur adalah SMK Katolik St. Louis 1 Kota Surabaya dengan nilai total 641,482, urutan kedua adalah MAN 2 Kota Malang dengan nilai total 617,605, dan ketiga MAN Insan Cedekia Pasuruan dengan nilai total 600,516, sedangkan dari mojokerto sendiri yang mewakili nominasi 50 besar adalah SMAN 1 Puri dengan urutan 38 dengan nilai total 551,602 (Hakim & Saryulis, 2023) dan dapat di lihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 1. Hasil Penilaian LTMP se-Jawa Timur

Dengan adanya program literasi dan setiap civitas akademika menerapkannya SMAN 1 Puri ini dijuluki sebagai Sekolah Literat di wilayah Mojokerto dan sudah terbukti sekolah ini masuk peringkat 50 besar sekolah terbaik di Jawa timur dan peringkat 1 se-Wilayah Mojokerto. Melek akan pentingnya literasi berhubungan erat dengan kualitas sumber daya manusia yang dimiliki dan oleh karenanya, sekolah ini menjadi barometer sekolah wilayah Mojokerto. Peneliti semakin tertarik untuk menjadikan objek penelitian di sekolah ini karena salah satu sekolah yang sangat massif menerapkan program literasi.

Berdasarkan paparan diatas, dimungkinkan urgensi literasi dalam peningkatan sumber daya manusia menjadi salah satu poin utama dalam penanganan pihak sekolah untuk merealisasikan hal tersebut.

KAJIAN LITERATURE

Demi menjaga orisinalitas penelitian, penulis hendak memaparkan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Sependek penelusuran penulis, penelitian yang bertema literasi dan hubungannya dengan kualitas SDM, terbagi menjadi beberapa pola.

Pola pertama, adalah penelitian teoritis. Dimana berusaha mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip umum tentang pengembangan literasi. Dalam pola ini, dapat dilihat misalnya melalui penelitian Djepri Hulawa. Dalam penelitiannya, Hulawa menyebutkan, bahwa prinsip literasi sebagai bagian dari pengembangan kualitas sumber daya manusia (SDM) adalah hal yang vital dan tidak dapat dipisahkan. Demikian mengingat bahkan dalam suatu peradaban, eksistensi literasi adalah tolak ukur kemajuan dalam peradaban tersebut. Lebih jauh lagi, apabila eksplorasi dilakukan dalam sejarah dan literatur keislaman, maka ditemukan bahwa literasi adalah agihan dari spirit keislaman itu sendiri. Dimana kedudukan literasi dan keilmuan, memiliki kedudukan yang sangat luhur dalam ajaran Islam (Hulawa, 2021).

Adapun pola kedua, adalah terkait bagaimana peran sarana dan prasarana lembaga dalam mengembangkan literasi. Penelitian dengan pola ini, dapat dilihat misalnya dalam penelitian Bambang Harimurti. Hasil penelitiannya menunjukkan, bahwa penggunaan perpustakaan merupakan hal yang paling fundamental dalam pengembangan literasi di SMA Negeri 1 Secang. Perpustakaan merupakan jantung literasi sekolah. Oleh sebab itu, dengan

mengembangkan fungsi perpustakaan, maka secara tidak langsung akan berdampak signifikan terhadap pengembangan literasi di sekolah. Adapun pengembangan perpustakaan yang dimaksud adalah dengan beberapa hal. Alokasi dana khusus, pengadaan sarana dan prasarana, sosialisasi melalui kegiatan lomba, dan pengadaan kerja sama dengan pihak luar demi mendukung segala upaya internal (Bambang Harimurti., 2019). Penelitian serupa juga dilakukan oleh Haryati Indrasari. Hasil penelitiannya menunjukkan, bahwa di SMA N 2 Wawo, kondisi literasi tidak berjalan secara signifikan. Hal ini disebabkan pihak sekolah yang terkesan acuh terhadap keadaan sarana dan prasarana yang menunjang budaya literasi. Seperti perpustakaan, pengembangan perpustakaan, dan sebagainya. Sekolah hanya menyorot rencana jangka pendek dan jangka panjang. Namun tidak ditemukan adanya proses realisasi maupun evaluasi. Sehingga rencana yang dijalankan tidak lebih dari sekedar menggugurkan kewajiban (Indrasari, 2021).

Adapun pola ketiga adalah dimana struktur lembaga berperan dalam membangun literasi. Pola ini misalnya dalam penelitian Yenny Septi. Hasil penelitiannya menunjukkan, bahwa struktur lembaga dengan rancangan dan rencana yang tepat, dapat menunjang dan meningkatkan literasi secara signifikan. Secara lebih detail, hal ini terlihat dengan cara memasukkan dan mengintegrasikan aspek-aspek literasi dalam pembelajaran dan kurikulum (Septi et al., 2021). Selaras dengan hal ini, penelitian Ahmad Ali Azim juga mengungkapkan hal yang serupa. Yakni dimana manajemen pendidikan, berpengaruh signifikan dalam meningkatkan literasi di kalangan santri Baitul Kilmah Yogyakarta. Beberapa tahap yang perlu diperhatikan agar literasi dapat berjalan secara optimal adalah dengan memperhatikan perencanaan, realisasi, dan evaluasi (Abdillah & Nugraha, 2019).

Adapun penelitian ini, pada dasarnya memiliki kecenderungan pada pola ketiga. Yakni dengan mengkaji bagaimana peran struktur lembaga membentuk literasi di kalangan peserta didik SMA N 1 Puri. Kendati demikian, perbedaan yang signifikan adalah pada aspek dimana literasi akan diarahkan dalam pengembangan sumber daya manusia (SDM). Sehingga penelitian ini tidak hanya mengkaji sejauh mana peran struktur saja, melainkan juga implikasi literasi terhadap kualitas SDM.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menerapkan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus ini termasuk kedalam studi analisis deskriptif yang mengutamakan pada kasus-kasus tertentu dengan penyelesaian melalui observasi dan analisis yang cermat. Selain itu Penelitian deskriptif ini dimaksudkan untuk mengeksplorasi atau mendeskripsikan suatu persoalan, fenomena atau kenyataan sosial yang sedang diteliti (Miksza et al., 2023). Penelitian ini fokus pada interpretasi yang mendalam tentang pelaksanaan literasi sebagai poros utama meningkatkan sumber daya manusia di dunia Pendidikan.

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 1 Puri Mojokerto yang disebut dengan sekolah literat. Adapun sumber data yang akan memberikan informasi secara lisan atau disebut dengan responden adalah kepala sekolah, penanggung jawab literasi sekolah, dan Gerakan literasi sekolah dalam hal ini yaitu *castle* literasi. Dan juga ditunjang dengan dokumen ataupun tempat-tempat yang ada dilingkungan sekolah.

Pertimbangan dalam penentuan informan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah sebagai pencipta budaya SMAN 1 Puri Mencintai Literasi sehingga sekolah tersebut menyandang sekolah Literat di Mojokerto.
2. SMAN 1 Puri telah menerapkan Membaca 20 menit sebelum memulai pembelajaran.
3. Penanggungjawab GLS mempunyai jam terbang yang sangat tinggi terkait penerapan literasi sekolah.
4. Seluruh *stakeholder* mensupport adanya penggalakkan literasi sekolah bukan hanya himbauan saja tetapi dibuktikan dengan karya-karya yang digalakkan oleh *castle literacy*.

Berdasarkan beberapa pertimbangan dalam penentuan informan dan objek penelitian peneliti mendapatkan penjelasan tentang penerapan budaya literasi sekolah tersebut. Selanjutnya, dalam penelitian ini pengumpulan datanya dengan menggunakan tiga Langkah, yaitu: Observasi partisipasif, Wawancara, dan Dokumentasi (Roque et al., 2024). Kemudian di reduksi yang mana data dari beberapa informan dipilih, disederhanakan, diabstrakkan dan ditransformasikan sehingga peneliti dapat memberikan *sharing* datanya dan mengetahui kendala-kendala selama penelitian. Kemudian peneliti menyajikan berupa diskusi hasil penelitian dan memverifikasi serta mengambil Kesimpulan dari penelitian tersebut (Denny & Weckesser, 2022).

Dan Adapun pemeriksaan keabsahan datanya, yaitu: Derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), keberuntungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*) (Taylor et al., 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan paparan data dari temuan penelitian dilapangan tentang pelaksanaan literasi sebagai upaya peningkatan sumber daya manusia di SMAN 1 Puri Mojokerto yaitu:

Pelaksanaan Literasi

Literasi mempunyai banyak definisi saat ini, literasi bukan hanya membahas mengenai membaca dan menulis literatur/buku saja, literasi saat ini mempunyai banyak perspektif tentang definisi pemahamannya. Seringkali literasi saat ini dianggap sebagai kata yang ulung untuk di budayakan, karena era saat ini semua dimanjakan dengan visualitas beberapa sosial media, sehingga kita dijauhkan dengan makna literasi itu sendiri (H. Mansyur, 2023).

SMAN 1 Puri Mojokerto, salah satu sekolah yang menerapkan budaya literasi dan tergolong massif, hal ini peneliti temukan pada lapangan bahwasannya penggalakan Gerakan literasi sekolah bukan hanya dilakukan oleh siswa saja, tetapi semua dari penduduk sekolah - guru, tenaga kependidikan, TU, dan siswa- andil dalam penanaman budaya literasi ini. Dari berbagai program yang dicanangkan dari mulai pembacaan 15 menit sebelum proses pembelajaran, penerbitan buku, program menulis pada saat study tour, diskusi hingga *camp literacy* untuk guru (40 Hari menulis).

Dengan dukungan komite sekolah yang antusias sehingga ada kebijakan anggaran biaya penerbitan buku untuk setiap siswa, hal ini menjadi pemicu bagi siswa untuk menulis menghasilkan karya dan sudah barang tentu siswa mempunyai kegemaran membaca. Beberapa inovasi yang dikembangkan oleh sekolah menjadikan budaya literasi di sekolah ini terus berjalan dan semakin massif, dan sangat pantas untuk dijuluki sekolah literat (Landfester & Metelmann, 2020).

Hal ini sejalan dengan pemaparan kemendikbud terkait julukan sekolah literat, dan apabila dari pihak sekolah mempunyai: *Pertama*, tim literasi sekolah. Dari temuan data penelitian sekolah ini sudah mempunyai tim mulai dari tingkatan atas yaitu GLS, dan tingkatan ekstrakurikuler untuk siswa yang di namai dengan castle literasi, setiap dari tim ada penanggung jawab untuk menggerakkan literasi tersebut. *Kedua*, adanya upaya kepala sekolah memberikan edukasi tentang pentingnya Literasi, bukan hanya itu kepala sekolah juga harus andil dan terlibat langsung dalam penanaman budaya literasi ini. *Ketiga*, terbentuk secara legalitas sekolah tentang struktur GLS, bertujuan untuk mewadai kegiatan-kegiatan berbasis literasi yang mengarah pada ke efektifan atau kelancaran kegiatan, menyediakan beberapa sudut baca guna siswa terpenuhi kebutuhan Ketika ingin membaca. *Keempat*, pemberian penghargaan kepada siswa, guru, ataupun tenaga kependidikan. Hal ini bertujuan untuk apresiasi karena telah menjalankan budaya literasi menjadi berjalan. *Kelima*, memaksakan guru untuk menulis. paksaan ini bertujuan untuk agar guru andil dalam adanya Gerakan literasi ini. *Keenam*, menerbitkan buku atau majalah sekolah. Penerbitan ini yang bertanggung jawab dari tim GLS agar ada program setiap bulan, triwulan, tahunan. *Ketujuh*, penerbitan buku oleh guru atau siswa yang sifatnya berbarengan yang biasanya disebut dengan ontologi pun bisa individu (Sutrianto et al., 2016).

Dari penjelasan diatas penulis dapat menyimpulkan bahwasanya SMAN 1 Puri ini bisa dikategorikan sekolah literat karena dari ketujuh komponen/poin diatas terpenuhi semua, tim GLS sudah terbentuk dengan struktur yang jelas, kepala sekolah andil dalam penanaman literasi juga sudah terlampaui hal ini dibuktikan dengan hasil dari 15 menit membaca sebelum proses pembelajaran muaranya ke kepala sekolah, bukan hanya itu dalam sekolah ini juga ada program 40 hari menulis tanpa putus yang mana kepala sekolah menjadi penggerak dan menjadi peserta dalam kegiatan ini (Irdalisa et al., 2024). Selanjutnya legalitas struktur ada, pemberian penghargaan pun sudah dilakukan dengan memberikan fasilitas setiap tempat terdapat buku, dan fasilitas setiap siswa anggaran ditanggung sekolah jika ingin menerbitkan buku.

Pelaksanaan literasi ini juga dalam prakteknya siswa diberikan kesempatan untuk mengembangkan budaya berbicara dengan berlandaskan teori, dan hal ini tidak mudah bagi siswa tingkat SMA, dengan memberikan ruang diskusi dengan guru, Pembina literasi, dan juga siswa diberikan seminar dan workshop yang mana disana siswa andil dalam setiap-setap pertanyaannya. Dan hal ini sejalan dengan salah satu prinsip dari Gerakan literasi sekolah yang mana kegiatan literasi mengembangkan budaya lisan (Sutrianto et al., 2016).

Dari keterangan tentang pelaksanaan literasi sekolah di SMAN 1 Puri dapat dikerucutkan dengan berbagai tahap pelaksanaannya, antara lain tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran (Antoro et al., 2021).

Pada Tahap Pembiasaan, Dalam pelaksanaan literasi yang bersifat massif di SMAN 1 Puri menerapkan tahap awal yaitu pembiasaan membaca dan menulis untuk guru, tenaga kependidikan dan siswa. Yang mana dari jajaran guru menerapkan keliling untuk pengecekan setiap kegiatan (Sari & Rezania, 2024). Dalam tahap ini pelaksanaan Gerakan literasi sekolah meliputi:

Pertama, kegiatan 15 menit membaca, dalam kegiatannya dilakukan sebelum pelajaran awal dimulai dan mengharuskan siswa setelah membaca 15 menit menuliskan judul, pengarang buku, ide pokok dan gagasan yang telah di bacanya. Setelah itu siswa harus

mengumpulkan di setiap guru agar di berikan paraf dan koreksi tentang ide dan gagasannya. Kemudian terakhir yaitu kepala sekolah melakukan tanda tangan terakhir bertujuan untuk melihat keaktifan siswa. *Kedua*, siswa diharuskan untuk mengunjungi perpustakaan untuk melihat berbagai referensi tentang kebaruan judul-judul buku, guna untuk siswa agar mencintai membaca. *Ketiga*, siswa diperkenankan untuk membawa buku apapun dari rumah yang ingin dibaca disekolah, guna untuk siswa terbiasa dengan dekat dengan buku. *Keempat*, lingkungan yang adaptif dengan literasi, seperti memberikan slogan-slogan kata, kemudian himbauan bersifat informasi, poster tentang pentingnya membaca. “Cukup dengan satu buku engkau dapat mencintai membaca, cari buku itu dan mari membaca! -Najwa Shihab (Duta Baca Indonesia tahun 2020)”. *Kelima*, menyediakan sudut baca di setiap kelas, dan beberapa titik untuk singgahnya buku. Hal ini bertujuan agar siswa dimudahkan dalam perihal gemar membaca, dan meras dekat dengan buku (Huda & Rendi, 2020).

Pada Tahap Pengembangan, pelaksanaan literasi di SMAN 1 Puri dilaksanakan dengan beberapa kegiatan *follow up* membaca, seperti menuliskan tentang buku yang pernah dibaca dilaksanakan 1 minggu sekali disertai dengan siswa bercerita tentang ide pokok dan gagasannya. Kemudian, pengembangan selanjutnya adalah siswa belajar terbiasa memberikan sudut pandang yang berbeda tentang buku yang telah dibaca dan menentukan beberapa genre buku. Selanjutnya, siswa diberikan beberapa fasilitas untuk mereka berkarya -menerbitkan buku-, mulai *mengexplore* dengan membuat cerpen, puisi atau menceritakan peristiwa yang dialaminya. Dan setiap satu tahun sekali siswa atau satu kelas untuk menerbitkan buku, atau disebut dengan antologi. Pelaksanaan literasi pada tahap ini bertujuan untuk siswa mulai cakap dalam memahami isi buku bacaan, dan juga dijadikan beberapa refensi dalam bertindak, bahwa harus adil sejak dalam pikiran.

Pada Tahap Pembelajaran, siswa harus mempunyai *mindset* untuk membuat buku secara individu, bertujuan untuk mengetahui bahwa setiap orang berhak untuk menciptakan karyanya sendiri dan sekolah menjadi mediator pengembangan potensi siswa dalam hal penerbitan buku bertujuan untuk menambah referensi di perpustakaan sekolah. Dan terakhir, harapannya agar literasi diterapkan sepanjang hayat, bahwa literasi itu sangat penting sehingga keterbukaan pemikiran dilaksanakan bukan hanya pada siswa menjadi siswa, tetapi dilaksanakan siswa menjadi mahasiswa, menjadi manusia yang melek akan teknologi, dan mempunyai sudut pandang banyak Ketika menyikapi sebuah permasalahan (Huda & Rendi, 2020).

Penerapan Budaya Literasi Sekolah

Budaya biasanya lebih dikenal sebagai tingkah laku, pola pemikiran, keyakinan yang di bentuk oleh pemimpin dalam setiap instansi dan secara tidak langsung terturunkan dari periode ke periode. Dalam hal ini budaya literasi, sebuah budaya yang seharusnya dimiliki oleh setiap sekolah karena didalam kegiatannya ada membaca dan menulis. Upaya penanaman budaya literasi di sekolah sudah menjadi keharusan untuk dijalankan.

Di SMAN 1 Puri Mojokerto upaya penerapannya sangat memperhatikan kondisi lingkungan fisik, lingkungan sosial dan afektif dan lingkungan akademik yang dipenuhi, antara lain:

Linkungan Fisik, Dari temuan data penelitian di lapangan, lingkungan fisik di sekolah tersebut sudah sangat memenuhi dalam hal ini tersedianya perpustakaan yang referensi tambah setiap tahunnya, sudut baca yang ini ada di beberapa sudut ruang kelas, etalase buku

yang bertempat pada tempat-tempat mudah dijangkau oleh siswa seperti di ruang tunggu, ruang tamu, sekitar masjid. Selanjutnya, ada taman baca, yang setiap minggunya di ganti koleksi buku, dan ada gazebo yang tersedia buku untuk dibaca oleh siswa.

Hal ini sudah sangat sesuai dengan beberapa pemaparan dalam buku kemendikbud bahwa lingkungan fisik harus dipenuhi jika mau menciptakan budaya literasi dalam sekolah dan karakteristik sudah sangat memenuhi (Sutrianto et al., 2016). Hal ini juga sejalan dengan teori dalam buku sarwiji bahwa untuk menciptakan minat baca siswa ataupun budaya literasi sekolah harus memudahkan jangkauan buku, bertujuan untuk menggiring dan mengarahkan pandangan siswa pada buku sewaktu-waktu diperlukan. Kemudian, membuat beberapa titik untuk penempatan buku, bertujuan untuk seluruh siswa untuk beraktivitas membaca karena banyaknya penempatan titik untuk penempatan buku (Alfiyanto & Hidayati, 2022).

Lingkungan Sosial dan Afektif, Lingkungan sosial dan afektif di sekolah ini menurut saya sangat massif, karena guru, tendik, siswa menjalankan budaya literasi. Sesuai dengan temuan penelitian bahwa kondisi sosial sudah terbentuk, dengan beberapa bentuk partisipatif guru untuk mendorong siswa melaksanakan literasi, dan menariknya semua jajaran guru, tendik di SMAN 1 Puri ini bukan hanya menggerakkan dengan kata-kata atau seruan saja, tetapi dengan mencontohkan kegiatan literasi itu sangat penting untuk diri seseorang.

Kedekatan guru dengan siswa ketika sharing tentang berbagai keilmuan pada proses pembelajaran juga guru sangat adaptif dalam setiap jawaban-jawabannya (Tinambunan et al., 2022). Juga dalam setiap program yang berkaitan dengan membaca dan menulis antusias guru atau penanggung jawab tidak bisa di ragukan lagi, seperti contoh disekolah tersebut ada program baru yang mana mengharuskan dari siswa kelas akhir membuat kelompok sejumlah 6 siswa untuk menulis karya ilmiah dan dari masing-masing guru membimbing sampai jadi karya ilmiah tersebut kemudian diujikan, layaknya jenjang S1 itu Skripsi, S2 itu Tesis.

Hal ini mempunyai kesesuaian dengan teori dalam buku pendidikan literasi bahwa peran sosial itu sangat mendominasi terciptanya sebuah budaya literasi dalam sekolah, seperti peran guru dalam memberi teladan membaca dan menulis, berbicara atau menedukasi tentang mencintai membaca dan menulis, menciptakan terbiasanya siswa bercerita ataupun berdialog dengannya, dan kondisi dimana guru memberikan kesempatan untuk *explore* dirinya, seperti mengarah atau menuliskan hal apapun yang terjadi (Suwandi, 2018).

Lingkungan Akademik, Dari pemaparan lingkungan fisik, sosial dan afektif ini menghasilkan budaya akademik yang orientasinya pada prestasi-prestasi yang diraih oleh siswa baik akademik ataupun non akademik. Lingkungan akademik ini terjalin dengan penuh keharmonisan ini terbukti bagaimana guru menjadi contoh baik atas terciptanya budaya literasi (Ariani et al., 2023). Selanjutnya, dalam pengalokasian waktu bagi siswa untuk melaksanakan membaca pun relatif menyukupi, bukan hanya memberikan contoh saja tetapi dalam hal ini andil dan proses pemahaman literasi sesungguhnya.

Selain itu juga di sekolah ini juga mewajibkan setiap siswa untuk mengembangkan *softskill* terkait menulis dengan mengikuti beberapa pelatihan-pelatihan diluar maupun didalam sekolah. Dalam lingkungan akademik ini siswa juga diberikan wejangan Ketika sudah terkumpul tulisan-tulisan baik berupa artikel ilmiah, puisi, cerpen dsb. agar segera dikirimkan lomba karena dari sebuah perlombaan, siswa mengetahui sejauh mana baik dan buruknya sebuah tulisan, sudah sampai level mana tulisan-tulisan siswa tersebut.

Terbukti bahwa lingkungan akademik ini berjalan dengan beberapa prestasi akademik dan non akademik yang diraih oleh siswa seperti olimpiade sains yang beberapa mata pelajaran di raih, duta baca kabupaten, penulis terpilih dan masih banyak lagi prestasi-prestasi yang dicapai oleh siswa-siswa SMAN 1 Puri.

Pun ini juga terbukti bahwa sekolah ini masuk No. 2 se gerbangkertasusila (Gresik, Bangkalan, Mojokerto, Sidoarjo, dan Lamongan) versi nilai UTBK tahun 2022. Selain itu juga SMAN 1 Puri juga menduduki peringkat 1 se- Mojokerto versi Lembaga Tes Masuk Perguruan Tinggi (LTMPPT), yang mana biasanya buat rujukan siswa terkait kualitas sekolah dan program-program unggulan (Kemendikbud, 2018).

Dengan beberapa pemaparan tiga ruanglingkup terciptanya sebuah budaya literasi sekolah, peneleiti dapat menyimpulkan bahwa SMAN 1 Puri dalam budaya literasinya tergolong baik dan progresif, dengan dibuktikan beberapa terkait penerapan budaya literasi sekolah yang dalam tiga ruang lingkupnya terlampaui.

Literasi Sebagai Upaya Peningkatan Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia pendidikan adalah asset terbaik yang harus dimiliki oleh setiap instansi, beberapa upaya untuk peningkatan sumber daya manusia pendidikan adalah dengan membekalinya dengan ber literasi. Literasi erat kaitannya dengan pengetahuan, pengetahuan pun menjadi indikator utama dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia. Literasi juga sebagai canangan istimewa baik dalam negeri ataupun luar negeri, bahwa bangsa yang maju adalah bangsa yang melek akan literasi (Pramesthi & Ariyantiningasih, 2022).

Dari beberapa pemaparan pihak sekolah bahwa Budaya literasi sekolah yang diterapkan di SMAN 1 Puri ini mempunyai banyak peran penting dalam peningkatan sumber daya manusia pendidikan. Antara lain:

a. Penanaman budaya literasi sekolah dalam meningkatkan SDM pendidikan

Peran budaya literasi sekolah di SMAN 1 Puri ini menjadikan sumber daya manusia disekolah tersebut produktif dan kreatif, hal ini dapat peneliti simpulkan dari temuan data bahwa sumber daya manusia yang faham akan literasi, akan menimbulkan jiwa kekritisn, dan meningkatnya sumber daya manusia dalam perihal mengetahui pentingnya literasi, bukan hanya itu meningkatnya SDM ini juga di tandai dengan beberapa inovasi terkait program-program sekolah yang berdasar pada kekreatifan dan bermanfaat untuk siswa.

Selain itu budaya literasi sekolah juga mempunyai peran sangat dominan untuk siswa, guru dan tenaga kependidikan sekolah menjadi lebih produktif. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya karya guru dan siswa yang sudah 103 buku yang diterbitkan, kemudian, beberapa prestasi akademik dan non akademik yang sangat luber disetiap tahunnya (Ramadhani P et al., 2021). Sehingga hal tersebut menjadi poin untuk meningkatnya sumber daya manusia pendidikan yang dimiliki oleh SMAN 1 Puri ini.

Dalam setiap programnya juga mengarah ke kualitas sumber daya manusia, peneliti secara sadar mengikuti 40 hari menulis tanpa henti artinya membentuk habit menulis itu sangat mengubah habit bahwa kegiatan menulis tersebut tidak akan lepas

dengan membaca buku, dan membuat peneliti mengetahui betapa inovatifnya program itu untuk menjadikan *stakeholder* menjadi faham akan pentingnya berliterasi dan efeknya luar biasa, bisa menjadikan hal apapun mempunyai banyak sudut pandang dan tidak mudah men *judge* sebuah proses meskipun gagal sekalipun.

- b. Membentuk SDM Pendidikan yang mempunyai keterbukaan pemikiran (kritis) dan mengetahui substansi hak dan kewajiban (tanggung jawab)

Peran yang kedua dari pelaksanaan literasi adalah setiap penduduk sekolah mempunyai keterbukaan pemikiran seiring berkembangnya zaman, hal ini tidak akan tumbuh Ketika dari penduduk sekolah tidak menjalankan upaya literasi, karena dari literasi kita dapat membaca dan tidak mungkin dalam proses itu tidak berfikir, terbiasanya berfikir akan membuat penduduk di sekolah mempunyai nalar kritis terhadap penyikapan-penyikapan masalah sosial pun masalah pendidikan dalam negeri ataupun luar negeri.

Budaya literasi sekolah yang sudah membudaya didiri penduduk sekolah pun tidak jauh dengan mengetahui apa yang sedang terjadi disekitar. Berliterasi juga akan mengetahui makna dari setiap perbuatan, menganalisa adalah termasuk dalam kegiatan literasi, oleh karena itu siswa, guru dan tendik akan lebih mengetahui tentang hak prioritas dan kewajiban yang saat ini diembannya, seperti siswa harus suka belajar, karena ada cita-cita yang harus dicapainya, kemudian guru mempunyai kewajiban bukan hanya mengajar tetapi juga membimbing, memfasilitasi, menasehati, memberikan contoh, menjadi promotor(Susanti et al., 2022). Nah, hal ini semua penulis dapatkan Ketika penelitian berlangsung dengan diyakinkan oleh pertanyaan wawancara ke kepala sekolah, guru dan siswa.

Hal ini sejalan dengan hasil dari jurnal abdul rahman bahwasannya berliterasi dapat menjadikan berfikir kritis, semakin baik tingkat kemampuan literasi siswa, guru, tenaga kependidikan, maka akan semakin baik tingkat kemampuan mengkritisi permasalahan sosial atau pendidikan yang dimilikinya. Oleh karena itu, kegiatan literasi adalah proses penerimaan dan pencarian informasi tentang pengetahuan, proses pengolahan, proses penyikapan, proses pengambilan keputusan atau konklusi. Literasi pun mempunyai proses yaitu analisis, sintesis dan evaluasi (Rohman, 2022).

- c. Membentuk SDM yang faham akan posisi dan mengetahui makna dari sebuah kompetisi (kompetitif) yang baik dalam hal berliterasi.

Peran literasi selanjutnya yang sesuai dengan paparan data hasil temuan yaitu literasi mampu membentuk SDM yang faham akan posisi, artinya semua penduduk sekolah bisa rukun dan mengetahui konsepsi pada kegiatan diskusi Ketika berbeda argumen tetap menghargai karena literasi mampu menciptakan keberagaman pengetahuan berdasar pada sudut pandang setiap individu. Oleh karenanya, akan timbul sikap saling menghargai satu sama lain, dalam artian mengetahui berada pada posisi dimana dirinya.

Selanjutnya yaitu siswa mengetahui makna dari sebuah kompetisi yang baik, siswa mampu berkompetisi didalam sekolah ataupun diluar sekolah, sehingga dalam berprestasi semangat dan tidak saling menjatuhkan satu sama lain, hal ini dibuktikan pada salah satu kegiatan olimpiade sains dan try out yang mana peneliti sebagai panitia, dari hasil olimpiade tersebut dari salah satu delegasi SMAN 1 Puri

mendapatkan juara 2 yang mana sikap saling support terlihat dari beberapa tuturan kata ucapan selamat yang diberikan pada pemenang.

Hal ini sejalan dengan argumen tentang batasan literasi sebagai aspek sosial dan budaya dalam buku pendidikan literasi, bahwa literasi berarti kemampuan berpikir kritis, dan kreatif tentang sosial dan budaya masyarakat, sehingga siswa akan mampu memahami, mengidentifikasi, memposisikan diri, dan bersikap sesuai dengan norma atau nilai yang ada didalam masyarakat (Suwandi, 2018).

Capaian Program Literasi

Pada hakikatnya setiap program yang telah terlaksana akan diukur dan dievaluasi dengan beberapa capaiannya, bertujuan untuk memajukan progam agar tidak *stagnans*. Pada temuan capaian yang dilaksanakan penelitian di SMAN 1 Puri ini ada 103 terbitan buku sejak pertama berdiri program literasi sekolah tersebut, bukan hanya itu siswa-siswa di SMAN 1 Puri juga sering mendapatkan prestasi akademik dan non akademik di kanca nasional maupun regional. Berikut paparan data capaian program literasi:

No	Guru		Siswa	
	Mandiri	Antologi	Mandiri	Antologi
1	33 Buku	21 Buku	28 Buku	21 Buku
	Jumlah	54 Buku	Jumlah	49 Buku

Tabel 1. Capaian Program Literasi Terbitan Buku

Dalam penentuan baik buruknya sebuah kualitas sumber daya manusia Pendidikan ada berbagai Upaya untuk progress untuk mengembangkan, seperti yang dijelaskan dari haril capaian diatas, maka hal itu sejalan dengan teori pengukuran capaian yang mana dalam realisasinya ada berbagai cara untuk mengukurnya (Marin, 2020), antara lain: *Pertama*, dengan merancang dimensi dan indikator untuk pelaksanaan evaluasi pelaksanaan literasi, dalam hal ini sudah dijelaskan diatas bahwa dimensi sumber daya pendukung sudah terlampaui, seperti sarana dan prasana, kemudia dimensi aktivitas literasi, seperti tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. *Kedua*, dengan merancang dimensi dan indikator berdasar verifikasi lapangan, guna untuk keakuratan program itu sudah berjalan sesuai dengan tujuannya. *Ketiga*, hasil Analisa dengan dibuktikan dengan data dan diperinci setiap program yang dilakukan sekolah terkait penanaman literasi (Solihin et al., 2020).

KESIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan literasi di SMAN 1 Puri sangat baik dengan penjabaran di pembahasan yang menjadi poin utama peningkatan sumber daya manusia pendidikan, mulai dari merealisasikan tahapan-tahapan yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran sudah terlampaui dengan baik, selanjutnya dalam penerapan budayanya juga memperhatikan berbagai indikator dari literasi yaitu lingkungan fisik, lingkungan sosial dan afektif, dan lingkungan akademik. Dari beberapa penjelasan tentang urgensi literasi juga sangat potensi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia pendidikan hal ini ditunjukan dari banyaknya capaian prestasi dan penyikapan siswa terhadap problema sosial. Pelaksanaan literasi juga dalam esensinya menaikkan eksistensi SMAN 1 Puri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, M., & Nugraha, S. L. (2019). Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia Berbasis Pendidikan Literasi: Studi Di Pesantren Baitul Kilmah Bantul. *Jurnal MD*, 5(1), 73–86. <https://doi.org/10.14421/jmd.2019.51-05>
- Abu Bakar, M. R., Halim, L., & Mohamad Arsad, N. (2023). Factor Influencing Students' Scientific Literacy: An Exploratory Factor Analysis. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 13(12), 5844–5863. <https://doi.org/10.6007/IJARBSS/v13-i12/20393>
- Açıl, D., Sevgi Dogan, E., Bilgin, N., Eser, B., Sengül, N., Mutlu, B., Sivecan, H., Sevener, U., Mizrak, S., Atli Ozbas, A., & Erkus, M. E. (2024). The effect of visual education aimed at the basic needs of individuals with disabilities on the health literacy and life quality of caregivers. *Social Work in Health Care*, 63(8–10), 567–584. <https://doi.org/10.1080/00981389.2024.2419022>
- Alfiyanto, A., & Hidayati, F. (2022). Tenaga Pendidik dan Literasi Digital: Tantangan Pembelajaran Di Era Industri 4.0. *Ikhtisar: Jurnal Pengetahuan Islam*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.55062/IJPI.2022.v2i1.45>
- Antoro, B., Boeriswati, E., & Leiliyanti, E. (2021). Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran (KIBASP)*, 5(1), 1–15. <https://doi.org/10.31539/kibasp.v5i1.2474>
- Ariani, F., Kustati, M., Reflianto, Yanti, N., & Wandu, J. I. (2024). The Effect of Flipped Digital Classroom and Student Engagement on English Writing Skills. *Studies in English Language and Education*, 11(2), 976–997. <https://doi.org/10.24815/siele.v11i2.35990>
- Ariani, F., Reflianto, R., Wandu, J. I., & Afrita, N. (2023). Prestasi Akademik: Pengaruh Minat Siswa Dan Kecerdasan Emosional Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris. *Ikhtisar: Jurnal Pengetahuan Islam*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.55062/IJPI.2023.v3i2/387/5>
- Bambang Harimurti. (2019). Optimalisasi Peran dan Fungsi Perpustakaan dalam Upaya Mendukung Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Secang Magelang Tahun 2019-2020. In *Tesis*. STIE Widya Wiwaha.
- Denny, E., & Weckesser, A. (2022). How to do qualitative research? *BJOG: An International Journal of Obstetrics & Gynaecology*, 129(7), 1166–1167. <https://doi.org/10.1111/1471-0528.17150>
- H. Mansyur, M. (2023). Iqra' Sebagai Bentuk Literasi Dalam Islam. *HAWARI: Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.35706/hw.v2i1.5304>

- Hakim, M. N., & Saryulis, M. (2023). Implementasi Supervisi Akademik Dalam Merespon Kebutuhan Peserta Didik Di Sma Negeri 1 Puri Mojokerto. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.59373/academicus.v2i1.9>
- Hendrizal, Joni, M., Hijrat, K., Wandu, J. I., & Afrita, N. (2024). Investasi Pendidikan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat. *Jurnal El-Kahfi (Journal of Islamic Economic)*, 05(01), 81–90. <https://www.ejournal.mannawasalwa.ac.id/index.php/elkahfi/article/view/232>
- Huda, H., & Rendi, A. W. (2020). BUDAYA LITERASI, MENCERDASKAN ANAK NEGERI. *JIWAKERTA: Jurnal Ilmiah Wawasan Kuliah Kerja Nyata*, 1(2), 30–34. <https://doi.org/10.32528/jiwakerta.v1i2.5011>
- Hulawa, D. E. (2021). Literasi Abad 21 Dalam perspektif Islam dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Kompetensi dan Kualitas Karakter Peserta Didik. In *Disertasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*. UIN Sultan Syarif Kasim.
- Ilie, S., Rose, P., & Vignoles, A. (2021). Understanding higher education access: Inequalities and early learning in low and lower-middle-income countries. *British Educational Research Journal*, 47(5), 1237–1258. <https://doi.org/10.1002/berj.3723>
- Indrasari, H. (2021). Manajemen Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Literasi di SMAN 2 Wawo Kabupaten Bima. In *Tesis*. UIN Mataram.
- Irdalisa, Sari, Y. Y., Fitriani, S., & Ifani, N. N. (2024). Pelatihan Membaca 15 Menit Untuk Memperkuat Program Gerakan Literasi Sekolah (Gls) Peserta Didik di Pulau Pari Kepulauan Seribu Selatan. *SAMBARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), Article 3. <https://doi.org/10.58540/sambarapkm.v2i3.595>
- Jung, Y., Zuniga, S., Howes, C., Jeon, H.-J., Parrish, D., Quick, H., Manship, K., & Hauser, A. (2016). Improving Latino children's early language and literacy development: key features of early childhood education within family literacy programmes. *Early Child Development and Care*, 186(6), 845–862. <https://doi.org/10.1080/03004430.2015.1062374>
- Kemendikbud, P. P. P. (2018). *Pendidikan Di Indonesia Belajar Dari Hasil Pisa*. Puspendik Kemendikbud.
- Landfester, U., & Metelmann, J. (2020). The Value of Doubt: Humanities-Based Literacy in Management Education. *Humanistic Management Journal*, 5(2), 159–175. <https://doi.org/10.1007/s41463-020-00097-4>
- Marin, S. M. (2020). General Trends and Evolutions in the Policies and Strategies Regarding the Training of Human Resources in Education. *LUMEN Proceedings*, 12, 220–226. <https://doi.org/10.18662/lumproc/sec-iasr2019/23>
- Miksza, P., Shaw, J. T., Kapalka Richerme, L., Hash, P. M., Hodges, D. A., & Cassidy Parker, E. (2023). Qualitative Case Study Research. In P. Miksza, J. T. Shaw, L.

- Kapalka Richerme, P. M. Hash, & D. A. Hodges, *Music Education Research* (1st ed., pp. 157–182). Oxford University Press New York. <https://doi.org/10.1093/oso/9780197639757.003.0009>
- Mtika, P., & Abbott, P. (n.d.). Literacy and quality of life: a study of adults with poor literacy capabilities in western Rwanda. *Compare: A Journal of Comparative and International Education*, 1–17. <https://doi.org/10.1080/03057925.2023.2254222>
- Nabila, N. (2021). Tujuan Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(5), 867–875. <https://doi.org/10.36418/japendi.v2i5.170>
- Pramesthi, R. A., & Ariyantiningasih, F. (2022). Pengelolaan Kualitas Sumber Daya Manusia Melalui Peningkatan Literasi Mahasiswa Dalam Rangka Quality Management of Human Resources Through Student Literacy Improvement in the Framework of Developing Quality Education Faculty of Economics and Business Abdu. *Cermin: Jurnal Penelitian*, 6(2), 584–593.
- Ramadhani P, H. C., Maulida, I., Yaqin, M. A., Zulfikar, M., Wicaksono, S. A., & Nurulita, L. (2021). Peran Literasi Digital dalam Upaya Peningkatan Sumber Daya Manusia pada Era Revolusi Industri 4.0 Helmy. *Jurnal Implementasi*, 1(2), 139–145.
- Rohman, A. (2022). Literasi dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis di Era Disrupsi. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 2(1), 40. <https://doi.org/10.30821/eunoia.v2i1.1318>
- Roque, A., Wutich, A., Brewis, A., Beresford, M., Landes, L., Morales-Pate, O., Lucero, R., Jepson, W., Tsai, Y., Hanemann, M., & Water Equity Consortium, A. for. (2024). Community-based Participant-observation (CBPO): A Participatory Method for Ethnographic Research. *Field Methods*, 36(1), 80–90. <https://doi.org/10.1177/1525822X231198989>
- Rosalina, V., Fernando, D., Saefudin, S., & Hikmatullah, H. (2021). Gerakan 5000 Donasi Buku Dalam Upaya Membangun Budaya Literasi: Tahap 2. *ABDI SABHA (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(2), 191–197. <https://doi.org/10.53695/jas.v2i2.242>
- Sari, A. M., & Rezanah, V. (2024). Executing the School Literacy Movement Program within Islamic-Based Excellence Schools: *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 12(3), Article 3. <https://doi.org/10.21070/ijis.v12i3.1705>
- Septi, Y., Munir, S., & Haviz, M. (2021). Perencanaan Merdeka Belajar Berbasis Literasi Pada Pembeajaran IPA di SMP Negeri 12 Sijunjung. *Al-Fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(1), 84. <https://doi.org/10.31958/jaf.v9i1.3439>
- Siregar, E. H., & Hasibuan, W. K. (2024). Pengaruh Pengembangan Sumber Daya Manusia Dan Pendidikan Dalam Rangka Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi. *Mutiara :*

Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah, 2(1), Article 1.
<https://doi.org/10.59059/mutiara.v2i1.970>

- Solihin, L., Pratiwi, I., & Hijriani, I. (2020). *Mengukur Capaian Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS)*. Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Redaksi:
- Susanti, D. I., Nafilah, I., & Fidinillah, M. A. (2022). The School Literacy Movement at SDIT Nurul Yaqin Jakarta. *Scope : Journal of English Language Teaching*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.30998/scope.v6i2.11613>
- Sutrianto, Rahmawan, N., Hadi, S., & Fitriyono, H. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas*. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suwandi, S. (2018). *Pendidikan Literasi Membangun Budaya Belajar, Professionalism*. Remaja Rosdakarya.
- Taylor, S. J., Bogdan, R., & DeVault, M. L. (2016). *Introduction To Qualitative Research Methods: A Guidebook and Resource* (4th ed.). John Wiley & Sons, Inc.
- Tiara, Z. D., Supriyadi, D., & Martini, N. (2023). Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Lembaga Pendidikan. *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.33087/jmas.v8i1.776>
- Tinambunan, K., Situmorang, S. H., Naiborhu, M., & Purba, A. (2022). Hubungan Literasi Digital Dengan Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Siswa Kelas XII Smk Swasta Harapan Bangsa Tahun 2022. *Jurnal Pendidikan ...*, 4(2), 47–61.
- Wandi, J. I., Gistituati, N., & Rusdinal, R. (2022). Preparing the Community Based Education of Socio-Cultural Oriented for Children in the Industrial Revolution Era of 4.0. *International Journal Of Humanities Education and Social Sciences (IJHESS)*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.55227/ijhess.v2i1.205>
- Zullig, K. J., & Ubbes, V. A. (2010). Impact of Literacy Influences and Perceived Reading Ability on Self-Rated Health of Public Middle School Students. *RMLE Online*, 33(8), 1–10. <https://doi.org/10.1080/19404476.2010.11462071>.